

Dari Logos ke Hikmah: Mediasi Filsafat Islam dalam Transformasi Rasionalitas Yunani ke Barat

Puspa Fitria Dewi¹, Muh. Ilham², Natsir Siola³

^{1,2,3}Pascasarjana Dirasah Islamiyah Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received 25 December, 2025

Revised 30 December 2025

Accepted 10 January 2026

Available online 15 January 2025

Keywords

Islamic Philosophy; Logos; Hikmah;
Rationality; Intellectual Transmission

Kata Kunci :

Filsafat Islam; Logos; Hikmah;
Rasionalitas; Transmisi Intelektual



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Abstract: This article examines the role of Islamic philosophy as an intellectual mediator in the transformation of Greek rationality into the Western philosophical tradition. In dominant philosophical historiography, Islamic philosophy is often reduced to a passive transmitter that merely translated Greek thought into Latin. This article challenges such a reductionist view by arguing that Islamic philosophy functioned as an active epistemological agent that not only inherited but also reconstructed and transformed Greek rationality through the conceptual framework of hikmah. Employing a qualitative descriptive approach with historical-philosophical analysis, this study explores the concept of logos in Greek philosophy, the Islamization of rationality by Muslim philosophers such as Al-Kindi, Al-Farabi, and Ibn Sina, and its subsequent influence on Western philosophy through Scholasticism and the Renaissance. The findings demonstrate that Islamic philosophy served as a crucial epistemic bridge that integrated reason and revelation, thereby contributing significantly to the formation of modern Western rationality. This article thus offers a more dialogical and cross-civilizational perspective on the history of philosophy.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji peran filsafat Islam sebagai mediator intelektual dalam proses transformasi rasionalitas Yunani menuju tradisi filsafat Barat. Dalam historiografi filsafat arus utama, filsafat Islam kerap direduksi sebagai perantara pasif yang sekadar menerjemahkan warisan Yunani ke dalam bahasa Latin. Artikel ini menolak pandangan tersebut dengan menegaskan bahwa filsafat Islam merupakan aktor epistemologis aktif yang tidak hanya mewarisi, tetapi juga merekonstruksi dan mentransformasikan rasionalitas Yunani dalam kerangka konsep *hikmah*. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dengan analisis historis-filosofis, artikel ini menelusuri konsep *logos* dalam filsafat Yunani, proses islamisasi rasionalitas oleh para filsuf Muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina, serta pengaruhnya terhadap perkembangan filsafat Barat melalui tradisi skolastik dan Renaisans. Temuan utama artikel ini menunjukkan bahwa filsafat Islam berperan sebagai jembatan epistemik yang memungkinkan integrasi antara akal dan wahyu, sekaligus membuka jalan bagi lahirnya rasionalitas Barat modern. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi pada upaya rekonstruksi sejarah filsafat dunia yang lebih dialogis dan lintas peradaban.

PENDAHULUAN

Ketika ditanya mengenai hakikat filsafat, seorang mahasiswa menjawab secara sederhana bahwa filsafat merupakan upaya pencarian kebenaran melalui aktivitas berpikir dan bertanya secara terus-menerus. Pencarian tersebut mencakup seluruh realitas tanpa batas, mulai dari persoalan yang tampak sepele hingga yang paling fundamental; dari masalah hukum dan politik hingga ranah etika dan metafisika; serta dari fenomena kosmik hingga realitas biologis yang paling mikro. Dengan cakupan yang demikian luas, filsafat pada hakikatnya hadir di berbagai ruang dan tradisi kebudayaan. Ia berkembang baik di Barat maupun di Timur, sebagaimana tercermin dalam Filsafat Yunani, India, Cina, Kristen, dan Islam. Dalam pengertian inilah filsafat dipahami sebagai kearifan (*sophia*) dan pengetahuan (*sapientia*) yang dicapai manusia melalui penggunaan akal budi. (Husaini 2020)

Sejarah filsafat dunia kerap ditulis dalam bingkai linear yang menempatkan filsafat Yunani sebagai titik awal rasionalitas, sementara filsafat Barat modern diposisikan sebagai puncak perkembangannya, dengan memahami perkembangan filsafat Yunani menjadi langkah

*Corresponding Author

Email: puspafitriadewi@gmail.com, milhamnew2022@gmail.com, siolanatsir@gmail.com

awal untuk menelusuri hubungan intelektual di antara ketiga tradisi tersebut(Wijono 1980) Dalam narasi semacam ini, filsafat Islam sering kali hanya disebut sebagai mata rantai perantara yang berfungsi mentransmisikan warisan Yunani kepada Barat melalui gerakan penerjemahan. Pandangan tersebut, meskipun tidak sepenuhnya keliru, cenderung mereduksi peran filsafat Islam sebagai agen intelektual yang aktif dan kreatif dalam sejarah pemikiran global. Akibatnya, kontribusi filosof Muslim dalam merekonstruksi, mengelaborasi, dan mentransformasikan rasionalitas Yunani kerap terpinggirkan dalam diskursus filsafat arus utama.(Waston n.d.)

Padahal, sejarah intelektual Islam menunjukkan bahwa interaksi dengan filsafat Yunani tidak berlangsung secara pasif-reseptif. Para filsuf Muslim tidak sekadar menerjemahkan teks-teks Yunani, tetapi juga melakukan kritik, reinterpretasi, dan integrasi konseptual yang mendalam dengan kerangka pandangan hidup Islam. Proses ini melahirkan konsep *hikmah* sebagai bentuk rasionalitas khas yang tidak menafikan wahyu, tetapi justru mengintegrasikannya dengan akal. Dengan demikian, filsafat Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyambung tradisi *logos* Yunani, melainkan juga sebagai ruang epistemologis baru yang memproduksi sintesis antara rasio, etika, dan dimensi metafisis.(Bagir 2020)

Konsep *logos* dalam filsafat Yunani, khususnya sebagaimana dikembangkan oleh Plato dan Aristoteles, menempatkan akal sebagai instrumen utama untuk memahami realitas. Rasionalitas ini kemudian diwarisi oleh dunia Islam pada masa kejayaan intelektual Abbasiyah melalui gerakan penerjemahan besar-besaran di Baghdad. Namun, dalam konteks Islam, *logos* tidak diterima secara utuh tanpa penyaringan. Para pemikir seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina mengolah warisan tersebut dalam horizon teologis dan kosmologis Islam, sehingga rasionalitas Yunani mengalami transformasi konseptual yang signifikan. Transformasi inilah yang menjadi fondasi lahirnya filsafat Islam sebagai tradisi pemikiran yang mandiri dan sistematis.(Saniya and Hanafi 2025)

Lebih jauh, filsafat Islam memainkan peran krusial dalam membentuk kembali tradisi filsafat Barat pada Abad Pertengahan hingga Renaisans. Melalui penerjemahan karya-karya filsuf Muslim ke dalam bahasa Latin di pusat-pusat intelektual seperti Andalusia dan Sisilia, rasionalitas Yunani yang telah direkonstruksi dalam kerangka *hikmah* memasuki diskursus skolastik Barat. Pemikiran para filsuf Muslim, khususnya dalam bidang metafisika, epistemologi, dan filsafat alam, memberi kontribusi penting bagi pembentukan fondasi rasionalitas Barat modern. Sejarah perkembangan filsafat Barat bukan hanya menelusuri ide-ide yang muncul, tetapi juga memahami bagaimana warisan intelektual dari Yunani dan Islam berperan dalam membentuk pemikiran Barat modern.(Bartens 2018) Dengan demikian, hubungan antara filsafat Yunani, Islam, dan Barat tidak dapat dipahami sebagai alur pewarisan satu arah, melainkan sebagai proses dialog intelektual lintas peradaban.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran filsafat Islam sebagai mediator epistemologis dalam transformasi rasionalitas Yunani menuju tradisi filsafat Barat. Fokus utama kajian ini adalah bagaimana konsep *logos* mengalami reinterpretasi dalam kerangka *hikmah*, serta bagaimana transformasi tersebut memengaruhi perkembangan rasionalitas Barat. Dengan pendekatan historis-filosofis, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi rekonstruksi sejarah filsafat yang lebih inklusif, dialogis, dan adil terhadap peran peradaban Islam dalam perkembangan pemikiran dunia dan memberikan gambaran komprehensif tentang kesinambungan pemikiran filosofis yang melintasi berbagai peradaban dan zaman.(Kartanegara 2006)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan analisis historis-filosofis untuk mengkaji peran filsafat Islam dalam transformasi rasionalitas Yunani menuju tradisi filsafat Barat. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis konseptual dan historis terhadap gagasan filosofis, bukan pada pengukuran empiris.

Data penelitian bersumber dari studi kepustakaan yang mencakup karya-karya filosofis utama tradisi Yunani, Islam, dan Barat, serta literatur sekunder yang relevan. Analisis dilakukan melalui penelusuran konsep *logos* dan *hikmah*, dilanjutkan dengan perbandingan dan interpretasi kritis untuk memahami posisi filsafat Islam sebagai mediator epistemologis.

Keabsahan kajian dijaga melalui koherensi argumentatif dan ketepatan konteks historis dalam penafsiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Yunani

***Logos* sebagai Fondasi Rasionalitas Yunani**

Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep *logos* dalam filsafat Yunani berfungsi sebagai dasar rasionalitas yang menempatkan akal sebagai instrumen utama untuk memahami realitas. Dalam pemikiran Plato dan Aristoteles, *logos* tidak hanya dipahami sebagai kemampuan berpikir logis, tetapi juga sebagai prinsip keteraturan kosmos yang dapat diakses melalui rasio manusia. Rasionalitas Yunani dengan demikian bersifat kosmologis dan metafisis, di mana pengetahuan diposisikan sebagai hasil refleksi intelektual terhadap struktur realitas yang objektif. (Nggili 2022)

Namun, rasionalitas Yunani ini berkembang dalam horizon filsafat yang relatif terpisah dari wahyu ilahi. Meskipun terdapat dimensi etis dan metafisis yang kuat, *logos* tetap beroperasi dalam kerangka filsafat yang otonom dari agama. Temuan ini penting karena menjadi titik awal untuk memahami bagaimana rasionalitas Yunani kemudian mengalami transformasi ketika memasuki konteks peradaban Islam

Transformasi *Logos* menjadi *Hikmah* dalam Filsafat Islam

Pembahasan menunjukkan bahwa filsafat Islam tidak menerima *logos* Yunani secara utuh dan tanpa kritik. Para filsuf Muslim melakukan proses seleksi, reinterpretasi, dan integrasi yang melahirkan konsep *hikmah* sebagai bentuk rasionalitas khas Islam. *Hikmah* tidak sekadar berarti kebijaksanaan dalam arti etis, tetapi mencerminkan sintesis antara akal, wahyu, dan tujuan metafisis.

Tokoh-tokoh seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina memainkan peran sentral dalam proses ini. Mereka mengembangkan rasionalitas filosofis yang tetap setia pada prinsip logika dan metafisika Yunani, namun sekaligus menempatkannya dalam kerangka teologis Islam. Dengan demikian, akal tidak diposisikan sebagai otoritas tunggal, melainkan sebagai sarana untuk memahami kebenaran yang juga bersumber dari wahyu. Hasil analisis ini menegaskan bahwa filsafat Islam bersifat kreatif dan produktif, bukan sekadar reproduktif terhadap tradisi Yunani.

Filsafat Islam sebagai Mediator Epistemologis bagi Barat

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa filsafat Islam berperan sebagai mediator epistemologis yang krusial dalam transmisi rasionalitas Yunani ke Barat. Proses penerjemahan karya-karya filsuf Muslim ke dalam bahasa Latin di wilayah Andalusia dan Sisilia membawa bukan hanya teks Yunani, tetapi juga hasil transformasi konseptual yang telah dikembangkan dalam tradisi Islam. Dengan kata lain, Barat menerima rasionalitas Yunani yang telah “difilter” dan direkonstruksi melalui kerangka *hikmah*. (Nata n.d.)

Dalam tradisi skolastik, pengaruh filsafat Islam tampak jelas dalam pengembangan metafisika, epistemologi, dan filsafat alam. Pemikiran para filsuf Muslim memberikan dasar intelektual bagi dialog antara iman dan akal yang kemudian menjadi ciri khas filsafat Barat Abad Pertengahan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa perkembangan rasionalitas Barat tidak dapat dilepaskan dari kontribusi filsafat Islam sebagai jembatan intelektual lintas peradaban. Aristoteles kemudian memperkuat ajaran Socrates dan Plato dengan menyusun logika yang membongkar kepalsuan kaum sofis. Dalam periode Yunani Kuno, agama dan filsafat keduanya memiliki peran yang signifikan. (Rohman 2025)

Implikasi Filosofis: Rekonstruksi Sejarah Rasionalitas

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa relasi antara filsafat Yunani, Islam, dan Barat seharusnya dipahami sebagai proses dialogis, bukan sebagai alur pewarisan satu arah. Filsafat Islam menempati posisi strategis sebagai ruang transformasi yang memungkinkan rasionalitas Yunani beradaptasi dengan konteks religius sekaligus membuka jalan bagi rasionalitas Barat modern. Implikasi filosofis dari temuan ini adalah perlunya rekonstruksi historiografi filsafat yang lebih inklusif dan non-euro-sentris.

Dengan menempatkan filsafat Islam sebagai subjek aktif dalam sejarah filsafat dunia, artikel ini menunjukkan bahwa perkembangan rasionalitas merupakan hasil interaksi dinamis antarperadaban. Perspektif ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang sejarah filsafat, tetapi juga membuka ruang dialog intelektual yang lebih adil dan seimbang dalam kajian filsafat kontemporer. (Hidayat 2024)

Hubungan Filsafat Yunani, Barat, dan Islam

Hubungan antara filsafat Yunani, Islam, dan Barat merepresentasikan kesinambungan tradisi intelektual yang berkembang melalui proses saling pengaruh dan dialog historis. Filsafat Yunani meletakkan dasar rasionalitas melalui pemikiran Socrates, Plato, dan Aristoteles yang membangun kerangka metafisika, logika, dan etika sebagai fondasi refleksi filosofis. (Wahda and Santalia 2024) Warisan rasional ini kemudian diterima dan dikembangkan secara kreatif oleh dunia Islam, terutama pada masa Abbasiyah, melalui gerakan penerjemahan besar-besaran di Baghdad. Para filsuf Muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd tidak berhenti pada upaya translasi, melainkan melakukan kritik, reinterpretasi, dan sintesis konseptual yang menempatkan pemikiran Yunani dalam horizon teologis dan kosmologis Islam, sehingga melahirkan sistem filsafat yang lebih integratif dan komprehensif.

Dalam konteks Eropa Barat, filsafat Islam memainkan peran strategis sebagai mediator intelektual pada Abad Pertengahan, ketika tradisi rasional Yunani kembali diakses melalui penerjemahan karya-karya filsuf Muslim di pusat-pusat keilmuan seperti Andalusia dan Sisilia. Pemikiran Ibn Sina dan Ibn Rushd, misalnya, memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan filsafat skolastik Kristen, terutama dalam upaya Thomas Aquinas mensintesis iman dan akal. (BAB n.d.) Fondasi intelektual yang telah dibangun melalui interaksi Yunani dan Islam ini kemudian menjadi titik tolak bagi lahirnya Renaissance, rasionalisme modern, dan perkembangan sains. Oleh karena itu, relasi antara filsafat Yunani, Islam, dan Barat tidak dapat dipahami sebagai pewarisan linear semata, melainkan sebagai dialog lintas peradaban yang berkesinambungan dan saling melengkapi dalam membentuk sejarah filsafat dunia.

SIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa filsafat Islam tidak dapat dipahami sekadar sebagai perantara pasif dalam transmisi filsafat Yunani ke Barat, melainkan sebagai aktor epistemologis aktif yang melakukan rekonstruksi dan transformasi rasionalitas Yunani dalam kerangka konsep *hikmah*. Melalui integrasi antara akal dan wahyu, filsafat Islam mengolah konsep *logos* menjadi bentuk rasionalitas yang tidak hanya logis dan sistematis, tetapi juga bermuatan metafisis, etis, dan teologis.

Kajian historis-filosofis menunjukkan bahwa para filsuf Muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina memainkan peran penting dalam proses islamisasi rasionalitas, yakni dengan menempatkan akal sebagai sarana memahami kebenaran yang bersumber dari wahyu, bukan sebagai otoritas yang berdiri sendiri. Transformasi ini menghasilkan tradisi filsafat Islam yang mandiri dan produktif, sekaligus menjadi fondasi penting bagi perkembangan filsafat Barat melalui tradisi skolastik dan Renaisans.

Dengan demikian, hubungan antara filsafat Yunani, Islam, dan Barat harus dipahami sebagai proses dialog intelektual lintas peradaban, bukan sebagai alur pewarisan linear satu arah.

Filsafat Islam menempati posisi strategis sebagai jembatan epistemik yang memungkinkan lahirnya rasionalitas Barat modern. Temuan ini mengimplikasikan perlunya rekonstruksi historiografi filsafat yang lebih inklusif, dialogis, dan adil, dengan menempatkan peradaban Islam sebagai subjek aktif dalam sejarah pemikiran dunia.

REFERENSI

- Bagir, H. (2020). *Mengenal filsafat Islam*. Mizan Publishing.
- Bartens, K. (2018). *Filsuf-filsuf besar tentang manusia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat, R. (2024). Harmonisasi pengetahuan: Menelusuri interaksi Islam dan filsafat dalam pengembangan ilmu pengetahuan. *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 5(1), 37–53.
- Husaini, A. (2020). *Filsafat ilmu: Perspektif Barat & Islam*. Gema Insani.
- Kartanegara, M. (2006). Masa depan filsafat Islam: Antara cita dan fakta. Makalah disajikan pada ulang tahun Paramadina ke-20, Jakarta.
- Nata, A. (n.d.). Pendidikan progresif John Dewey: Tinjauan di MAN Insan Cendekia Serpong Tangerang Selatan.
- Nggili, R. A. (2022). *Filsafat: Ruang refleksi memahami realitas*. Langkibo.
- Rohman, T. (2025). Manajemen ilahiyah di Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.
- Saniya, U., & Hanafi, Y. (2025). Filsafat Islam dalam perspektif sejarah: Telaah kritis pemikiran Henry Corbin dalam buku *History of Islamic Philosophy*. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(4), 202–218.
- Wahda, N. A., & Santalia, I. (2024). Pengaruh filsafat Yunani terhadap pemikiran Islam. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(12).
- Waston. (n.d.). *Filsafat post-truth: Krisis kebenaran dan tantangan rasionalitas di era digital*. Muhammadiyah University Press.
- Wijono, H. H. (1980). *Sari sejarah filsafat Barat* (Vol. 2). Kanisius.